

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Konflik merupakan bentuk ketidaksepakatan yang wajar terjadi dalam interaksi sosial ketika individu atau kelompok memiliki perbedaan pandangan, kepentingan, atau nilai. Dalam kehidupan bersama, perbedaan tersebut tidak dapat dihindari, sehingga potensi munculnya konflik menjadi hal yang lumrah. Oleh karena itu, konflik sosial merupakan bagian yang tak terpisahkan dari dinamika kehidupan masyarakat dan sulit untuk dihilangkan sepenuhnya. Konflik sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Yang diperebutkan bukan hanya sebatas sebidang tanah, tetapi juga mencakup sumber daya alam seperti air, emas, mineral, hutan, serta berbagai kekayaan alam yang terdapat di dalamnya. Dalam setiap kelompok sosial, selalu terdapat potensi konflik, baik antarindividu, antarkelompok, maupun antara individu atau kelompok dengan pihak pemerintah (Chotim, 2017). Menurut Pritt dan Rubbin dalam R. Chotim (2017), konflik dapat dimaknai sebagai suatu kondisi di mana dua pihak atau lebih memiliki keinginan atau kepentingan yang berbeda, namun tidak dapat dipenuhi secara bersamaan. Ketidaksesuaian tujuan ini memicu ketegangan atau pertentangan karena masing-masing pihak berupaya mempertahankan kehendaknya, yang pada akhirnya dapat menimbulkan konflik dalam hubungan sosial. Konflik tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendasarinya. Konflik bisa muncul dalam berbagai tingkat, seperti konflik antarindividu (interpersonal conflict), konflik antarkelompok (intergroup conflict), konflik antara kelompok dan

negara (vertical conflict), serta konflik antarnegara (interstate conflict). Setiap skala memiliki latar belakang dan arah perkembangannya masing-masing.

Menurut Soerjono Soekanto (2006) konflik atau pertentangan disebabkan oleh adanya perubahan dalam aspek sosial dan kebudayaan. Ia juga menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia, terutama masyarakat pada masa lampau, pola kehidupan masyarakat cenderung bersifat kolektif, di mana pengambilan keputusan dan tindakan dilakukan secara bersama demi kepentingan bersama pula. Namun demikian, dalam praktiknya, perbedaan kepentingan dan pandangan kerap kali menimbulkan ketidakharmonisan. Ketika individu atau kelompok tidak dapat mencapai kesepakatan dan masing-masing bersikeras mempertahankan posisinya, konflik pun tak terhindarkan. Dalam situasi seperti ini, interaksi sosial dapat berubah menjadi pertentangan yang bersifat kompetitif, di mana masing-masing pihak berupaya mengungguli atau menyingkirkan yang lain demi meraih tujuan pribadi.

Konflik merupakan bagian dari proses disosiatif, namun juga termasuk dalam proses sosial yang dapat membawa dampak positif maupun negatif. Jika konflik dapat ditangani dan dikelola dengan baik oleh seluruh elemen masyarakat, maka hal tersebut akan memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan dan perubahan sosial. Sebaliknya, apabila suatu konflik tidak segera diselesaikan secara konstruktif, maka hal tersebut dapat menimbulkan dampak negatif yang lebih luas. Konflik yang berlarut-larut berpotensi menyebabkan kerusakan secara fisik maupun emosional, baik terhadap hubungan sosial antarindividu maupun terhadap stabilitas lingkungan sosial secara keseluruhan. Oleh karena itu, upaya penyelesaian konflik secara damai menjadi krusial guna mencegah terjadinya disintegrasi dan

ketegangan yang berkepanjangan dalam masyarakat, rasa tidak aman, hilangnya keharmonisan, ketidakstabilan sosial, bahkan hingga mengakibatkan korban jiwa.

Fenomena konflik bisa terjadi dimana dan kapan saja, salah satu contohnya yaitu konflik yang terjadi antara masyarakat dengan pemerintahan desa. Konflik dalam suatu desa sering kali muncul akibat beberapa faktor yang saling terkait, salah satunya adalah faktor kepemimpinan. Pemimpin desa memegang peran sentral dalam menjaga harmoni masyarakat, namun apabila kepemimpinan tidak berjalan dengan baik, konflik bisa menjadi tak terhindarkan. Salah satu contoh nyata adalah ketika kepala desa dianggap tidak transparan atau tidak jujur dalam pengelolaan dana desa. Hal ini dapat memicu ketidakpercayaan masyarakat, yang kemudian berkembang menjadi keresahan. Warga mulai mempertanyakan integritas pemimpin, sementara pemimpin mungkin merasa diserang atau tidak dihargai. Situasi ini dapat memecah belah masyarakat menjadi kelompok-kelompok yang mendukung dan menentang kepemimpinan tersebut. Selain itu, gaya kepemimpinan yang otoriter sering kali memperparah keadaan. Pemimpin yang tidak melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan cenderung direspon dengan penolakan atau perlawanan. Sebaliknya, ketidakmampuan seorang pemimpin dalam mengambil keputusan tegas juga dapat memunculkan konflik, terutama ketika terjadi perselisihan antarwarga yang membutuhkan penyelesaian segera.

Konflik yang muncul di dalam suatu desa akibat perubahan kepemimpinan telah banyak terjadi di Indonesia yang dapat dibuktikan melalui beberapa kajian yang sudah dilakukan oleh beberapa penulis diantaranya: (1) Penelitian yang dilakukan oleh Alwi Husein Siritotet & Nova Begawati pada tahun 2023 yang

membahas mengenai pengaruh gaya kepemimpinan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa, (2) Penelitian yang dilakukan oleh Marno Wance & Abd Halil Hi Ibrahim pada tahun 2019 yang membahas tentang faktor penyebab konflik sosial akibat adanya pemilihan kepala desa, (3) Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Taufik & Hamrun pada tahun 2018 yang membahas mengenai tata kelola konflik dalam pemilihan kepala desa. Hal ini membuktikan bahwa konflik sosial banyak terjadi pada suatu daerah dan menarik untuk dikaji lebih dalam mengenai faktor yang menyebabkan adanya konflik sosial tersebut.

Tidak hanya itu saja, konflik juga muncul di salah satu desa tua yang dikenal harmonis dan belum pernah terjadi konflik sebelumnya yaitu di Desa Adat Bugbug, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, Bali. Desa Adat Bugbug adalah salah satu desa tua di Bali yang dikenal karena keharmonisan antara tradisi, alam, dan kehidupan sosial masyarakatnya. Desa Adat Bugbug adalah salah satu desa terbesar di wilayah Karangasem yang memiliki warisan budaya dari para leluhur. Secara geografis, desa ini berada di kawasan pesisir pantai. Berbagai kegiatan budaya rutin diselenggarakan hampir setiap bulan, mulai dari Januari hingga Desember (Wikipedia, 2023). Sebagai bagian dari masyarakat Bali Mula, Bugbug masih mempertahankan adat istiadat kuno yang diwariskan oleh leluhur mereka, yang berbeda dari kebanyakan desa di Bali. Meskipun desa ini telah berkembang dan berinteraksi dengan dunia modern, masyarakat Bugbug berhasil menjaga keseimbangan antara tradisi dan menerima perubahan. Keharmonisan ini tercermin dari kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong dan sebagainya. Desa Adat

Bugbug dikenal dengan desa yang harmonis dengan pemimpin yang sebelumnya disegani dan disenangi oleh masyarakat

Dilihat dari sistem kepemimpinan, Desa Adat Bugbug mengikuti sistem kepemimpinan tradisional yang khas dari masyarakat Bali Mula (Bali Aga), di mana struktur kepemimpinan adat memainkan peran yang sangat penting dalam mengatur kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan desa. Desa Bugbug dipimpin oleh Bendesa Adat, seorang pemimpin adat yang memiliki otoritas dalam mengatur dan menjaga pelaksanaan hukum adat (awig-awig) serta memastikan bahwa tradisi, upacara keagamaan, dan nilai-nilai leluhur tetap terjaga dengan baik. Selain Bendesa Adat, kepemimpinan desa juga didukung oleh sejumlah perangkat adat lainnya, seperti Kelian Desa Adat, Prajuru Adat, dan beberapa tokoh adat yang bertanggung jawab atas berbagai aspek kehidupan desa (Diatmaja, 2022). Para pemimpin ini tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga menjadi penengah dalam menyelesaikan konflik antarwarga dan menjaga keharmonisan masyarakat. Kepemimpinan adat di Bugbug sangat dihormati oleh masyarakat, karena mereka dianggap sebagai penjaga keseimbangan desa dan penghubung antara dunia manusia dengan leluhur dan dewa.

Kelian Desa Adat Bugbug sebagai pemimpin komunitas adat memiliki peranan yang sangat penting dalam membuat dan menerapkan berbagai kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk menjaga harmoni sosial, melestarikan tradisi, dan melindungi lingkungan alam serta spiritualitas desa. Agustana & Suprpta (2024) menyatakan bahwa beberapa kebijakan yang umumnya diambil oleh Kelian Desa Adat yaitu pelestarian adat dan budaya, kebijakan hukum adat (awig-awig), kebijakan lingkungan, kebijakan ekonomi, kebijakan sosial, dan pendidikan.

Kebijakan-kebijakan yang diterapkan berfungsi untuk menjaga ketertiban dan keharmonisan warisan adat dan budaya. Maka dari itu, Kelian Desa Adat memegang peran penting dalam mengawasi dan menjalankan kebijakan yang sudah berjalan sebagaimana mestinya ataupun kebijakan baru yang dibuat oleh Kelian Desa Adat, jika kebijakan tersebut dilanggar atau tidak sesuai dengan kehendak sebagian masyarakat desa maka bisa menimbulkan konflik dan perpecahan antar masyarakat.

Desa Adat Bugbug dulunya dikenal sebagai desa Bali Mula yang harmonis dan kental dengan adat, tradisi, dan budaya yang dimilikinya. Namun adanya perubahan pemimpin yang sekiranya terjadi pada tahun 2020, konflik baru muncul di desa tersebut dan disebabkan karena adanya kebijakan-kebijakan baru yang dinilai tidak sesuai dengan hukum adat (awig-awig), adapula kebijakan lama yang diduga telah dilanggar oleh Kelian Adat Bugbug itu sendiri. Sebagaimana hasil wawancara yang telah saya lakukan dengan Bapak I Gede Diatmaja, selaku perbekel Desa Adat Bugbug yang mengetahui kondisi Desa Adat Bugbug dahulu dan saat ini, beliau mengatakan bahwa:

“Desa Adat Bugbug sejak dulu memang dipimpin oleh Kelihan Desa Adat yang menjalankan tugas dengan baik, bahkan ada seorang pemimpin yang menjabat menjadi seorang Kelihan Desa Adat mencapai 30 tahun karena sangat dicintai oleh masyarakat dan tidak ada yang berani menggantikan beliau. Pergantian pemimpin baru terjadi pada tahun 2020. Dengan adanya pergantian pemimpin ini, dikeluarkannya kebijakan baru berupa kebijakan penyewaan tanah desa adat yang tidak sesuai dengan awig-awig Desa Adat Bugbug dan penggunaan area suci yang dijadikan tempat wisata.”

Hal tersebut menimbulkan respon negatif dari sebagian besar masyarakat Desa Adat Bugbug dan menyebabkan adanya gesekan antar masyarakat yang pro dan kontra dengan kebijakan baru yang dikeluarkan oleh Kelian Adat Desa Adat

bugbug serta mempertanyakan kebijakan lama yang seharusnya tidak dilanggar oleh Kelian Desa Adat Bugbug tersebut.

Konflik masih berlangsung hingga saat ini, mengingat belum ada respon positif dari pihak yang Kelihan Desa Adat terhadap masyarakat yang menentang adanya kebijakan baru yang diimplementasikan oleh beliau. Oleh sebab itu, ditakutkan akan muncul aksi protes lebih lanjut yang dilakukan oleh beberapa kelompok masyarakat yang kontra terhadap perubahan kebijakan tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu *krama* Desa Adat Bugbug yang berasal dari Banjar Adat Segaa yaitu Bapak I Nyoman Rauh (50), beliau mengatakan:

“Ada indikasi bahwa kepentingan kelompok yang kontra bisa meluas dari sekadar menentang kebijakan ke upaya mengganti pemimpin yang baru. Namun, tujuan utamanya kemungkinan besar adalah memastikan kebijakan yang selaras dengan adat, dan langkah untuk menurunkan pemimpin hanya akan muncul jika kebijakan baru terus bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat adat. Namun jika konflik semakin intens, kelompok yang kontra bisa saja mengarahkan perjuangannya tidak hanya pada kebijakan tertentu tetapi juga pada legitimasi pemimpin baru tersebut”.

Dari uraian tersebut kita ketahui permasalahan ini penting dikaji untuk memetakan faktor-faktor yang memicu konflik dan dampak yang muncul dari perubahan kepemimpinan. Selain itu, konflik ini berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Sosiologi di jenjang SMA. Peneliti mengharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam mendukung proses pembelajaran Sosiologi. Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari kehidupan masyarakat. Untuk memahami berbagai peristiwa sosial yang terjadi, metode penelitian yang umum digunakan dalam kajian sosiologi meliputi studi pustaka, observasi, serta keterlibatan langsung di lapangan guna menyaksikan realitas sosial secara langsung. Konflik serta perpecahan di dalam masyarakat bukanlah sesuatu yang asing lagi, masih banyak daerah lain juga

mengalami konflik yang serupa. Namun hal ini masih menarik untuk diteliti dan dijadikan sumber belajar sosiologi di SMAN 2 Amlapura karena konflik yang terjadi di Desa Adat Bugbug ini baru muncul dan belum pernah ada konflik sebelumnya. Menurut hasil wawancara saya dengan Ibu Putu Eka Yunistiawati, S. Pd yang merupakan guru mata pelajaran sosiologi kelas XI di SMAN 2 Amlapura, beliau mengatakan bahwa:

“Sebenarnya, saya belum pernah pakai penelitian ini sebagai referensi atau bahan ajar di kelas. Soalnya, penelitian ini langsung ngambil contoh nyata dari kejadian di masyarakat, tepatnya di Desa Adat Bugbug. Tapi menurut saya, penelitian ini punya potensi besar buat dijadikan sumber ajar yang baru dan pasti menarik kalau disampaikan ke siswa. Konflik yang terjadi di desa itu cukup relevan untuk dijadikan materi pelajaran Sosiologi di SMA. Isu tentang konflik dan perpecahan di masyarakat bisa banget dibahas di kelas, apalagi ini sesuai juga dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.4 yang membahas tentang analisis konflik sosial dan bagaimana meresponsnya supaya masyarakat bisa hidup rukun. Selain itu, juga cocok dengan KD 4.4, di mana siswa diajak buat memetakan konflik dan nyusun strategi penyelesaiannya, biar tumbuh rasa damai dalam kehidupan bermasyarakat.”

Dari perspektif sosiologis, penelitian ini memuat berbagai aspek yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran Sosiologi di tingkat SMA. Mengacu pada Kurikulum Merdeka yang telah diterapkan di SMAN 2 Amlapura serta merujuk pada Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Sosiologi, topik mengenai konflik dalam masyarakat secara khusus dijabarkan dalam Format ATP Mata Pelajaran Sosiologi, khususnya untuk kelas XI yang membahas materi tentang Konflik Sosial. Hal ini tercermin dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) kelas XI Fase F, tepatnya pada Tujuan Pembelajaran (TP) 3.2.

Karena dalam Modul Ajar khususnya Mata Pelajaran Sosiologi yang digunakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Amlapura dalam Bab Konflik Sosial hanya masih terdapat uraian-uraian penjelasan secara singkat mengenai pengertian, bentuk-bentuk, faktor-faktor yang menyebabkan konflik sosial, dan

contoh konflik sosial, belum ada contoh kasus secara langsung dari penjabaran materi mengenai konflik sosial tersebut. Maka penelitian ini bisa membantu memperluas pengetahuan siswa mengenai konflik yang terjadi di masyarakat diiringi dengan contoh kasusnya dilihat secara langsung melalui konflik yang terjadi di masyarakat Desa Adat Bugbug dengan perubahan pemimpin atau Kelian yang terjadi saat ini.

Sesuai dengan uraian masalah dan tujuan pembelajaran pada mata pelajaran Sosiologi di SMA, peneliti memiliki ketertarikan untuk menelaah lebih mendalam dan menganalisis konflik yang terjadi di masyarakat agar dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran di tingkat SMA. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan serta menambah referensi dalam pembelajaran Sosiologi di SMA, sehingga peneliti memutuskan untuk mengangkat judul *“Konflik dan Perpecahan Masyarakat Akibat Perubahan Pemimpin di Desa Adat Bugbug, Kabupaten Karangasem dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA”*.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- 1.2.1 Adanya pergantian pemimpin di Desa Adat Bugbug.
- 1.2.2 Adanya perubahan kebijakan di Desa Adat Bugbug oleh Kelian Desa Adat yang baru.
- 1.2.3 Adanya kebijakan yang tidak sesuai dengan *awig-awig* Desa Adat Bugbug.
- 1.2.4 Adanya konflik antar masyarakat Desa Adat Bugbug yang pro dan kontra terhadap perubahan kebijakan yang baru.

1.2.5 Terdapat beberapa aspek yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan, pembatasan masalah ini dilakukan agar peneliti dapat lebih mudah dan terarah dalam memfokuskan pembahasan, serta menggali informasi dan data yang relevan. Oleh karena itu, fokus atau batasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Mengkaji fenomena konflik yang disebabkan karena adanya perubahan pemimpin di Desa Adat Bugbug

1.3.2 Mengkaji faktor-faktor yang penyebab perubahan kebijakan kepemimpinan oleh Kelian Desa Adat Bugbug saat ini.

1.3.3 Mengkaji bentuk-bentuk konflik sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Adat Bugbug akibat adanya perubahan kebijakan kepemimpinan.

1.3.4 Mengaitkan aspek-aspek konflik yang terjadi pada masyarakat Desa Adat Bugbug sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas. Adapun rumusan masalah, dapat diuraikan sebagai berikut:

1.4.1 Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya perubahan kebijakan kepemimpinan oleh Kelian Desa Adat Bugbug saat ini?

1.4.2 Bagaimanakah bentuk-bentuk konflik sosial yang terjadi di masyarakat Desa Adat Bugbug akibat perubahan kebijakan kepemimpinan?

1.4.3 Aspek-aspek apa saja dalam konflik yang terjadi di Desa Adat Bugbug yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan rumusan masalah yang sudah dijabarkan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.5.1 Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perubahan kebijakan kepemimpinan oleh Kelian Desa Adat Bugbug saat ini.
- 1.5.2 Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk konflik sosial yang terjadi di masyarakat Desa Adat Bugbug akibat perubahan kebijakan kepemimpinan.
- 1.5.3 Untuk mengetahui aspek-aspek apa saja dalam konflik yang terjadi di Desa Adat Bugbug yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA

## 1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya mengenai penelitian konflik sosial ini, di sisi lain penelitian ini tentunya memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat secara luas. Manfaat penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu:

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis pada dasarnya hasil penelitian ini memberikan sumbangsih berupa referensi. Penelitian ini berfungsi sebagai suatu kontribusi ilmiah yang dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai penyebab terjadinya konflik antarindividu maupun antarkelompok dalam kehidupan sosial. Mengingat bahwa konflik dapat dipicu oleh berbagai faktor yang kompleks, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk meningkatkan kesadaran serta mendorong terciptanya sikap yang lebih bijak dalam merespons perbedaan, sehingga konflik serupa dapat diminimalisir di masa mendatang, salah satu contohnya adalah karena adanya perubahan kebijakan yang dilakukan oleh pemimpin baru.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa referensi ilmiah yang bermanfaat bagi berbagai pihak dalam memahami isu-isu penting yang dikaji. Melalui temuan dan pembahasan yang disajikan, penelitian ini bertujuan menjadi sumber pembelajaran bersama yang mampu memperluas wawasan, mengurangi kesalahpahaman, serta mendorong pemahaman yang lebih komprehensif terhadap permasalahan yang diteliti.

#### 1.6.2.1 Bagi Peneliti

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan, kompetensi, dan keterampilan peneliti dalam menganalisis permasalahan konflik sosial serta dinamika perubahan kepemimpinan. Pengalaman langsung dalam proses penelitian turut memperkuat kapasitas peneliti dalam memahami konteks sosial secara kritis dan sistematis. Peneliti yang melakukan kajian serupa diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mendorong perkembangan proses sosialisasi yang masih kurang optimal di masyarakat.

#### 1.6.2.2 Bagi Masyarakat Desa Adat Bugbug

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan rujukan dalam mengkaji konflik sosial yang terjadi di tengah masyarakat secara lebih mendalam dan komprehensif. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat Desa Adat Bugbug, khususnya kepada generasi muda, agar memiliki kepekaan dan kesadaran kritis terhadap kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemimpin desa, sehingga kebijakan tersebut tidak menimbulkan dampak yang merugikan bagi kepentingan masyarakat secara luas.

#### 1.6.2.3 Bagi Guru Sosiologi

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan manfaat bagi para guru, khususnya dalam menunjang proses pembelajaran sosiologi di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Melalui penyajian studi kasus nyata mengenai konflik yang terjadi di masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan realitas sosial.

#### 1.6.2.4 Bagi Siswa Menengah Atas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, pengetahuan, dan informasi kepada siswa bahwa konflik dapat terjadi di berbagai tempat dan dipicu oleh beragam faktor, salah satunya adalah perbedaan kepentingan serta konflik yang terjadi karena perubahan kebijakan oleh pemimpin yang terjadi di suatu daerah.

#### 1.6.2.5 Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Ganesha.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi para mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha sebagai referensi bacaan untuk memperluas wawasan terkait gesekan atau konflik yang dapat terjadi di suatu masyarakat akibat terjadinya perubahan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemimpin desa tersebut, serta penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang informatif dan relevan dalam penulisan karya ilmiah yang membahas dinamika sosial di masyarakat, khususnya terkait dengan konflik sosial yang kerap terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang tetap kontekstual dan dekat dengan realitas sosial, penelitian ini

memungkinkan pembaca untuk memahami persoalan masyarakat secara lebih kritis dan ilmiah.

